

**TAFSIR EKOLOGI: METODOLOGI DAN APLIKASINYA DALAM
KELESTARIAN LINGKUNGAN DAN PEMANASAN GLOBAL**

Abdul Illah Tohir

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

abdulillahtohir@alumni.iid.ac.id

Syamsul Ariyadi

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

samsulariyadi@iiq.ac.id

Abdullah Safe'i

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

abdullahsafei@iiq.ac.id

Abstrak

Tafsir ekologi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang memfokuskan pada pelestarian lingkungan dan isu pemanasan global. Pendekatan ini menanggapi krisis ekologi kontemporer dengan menghubungkan ajaran Islam dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Tujuan penelitian adalah mengembangkan metodologi tafsir ekologi untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait etika lingkungan serta menerapkannya pada masalah pemanasan global. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik berbasis studi kepustakaan, meliputi pengumpulan dan analisis data dari ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern, serta literatur akademik terkait. Teknik analisis meliputi analisis isi dan semiotik untuk mengidentifikasi prinsip ekologis dan nilai etis dalam teks, serta mengaitkan hasil temuan dengan tantangan lingkungan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ekologi memberikan pemahaman holistik tentang peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, menghindari kerusakan, dan menerapkan moderasi dalam pemanfaatan sumber daya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan pendidikan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, tafsir ekologi dinilai relevan untuk menyikapi persoalan lingkungan global dari perspektif keislaman.

Kata kunci: Tafsir Ekologi, Pestaarian Lingkungan, Pemanasan Global, Mitigasi Iklim

Abstract

This paper discusses ecological interpretation as a method of interpreting the Qur'an focusing on environmental preservation and the issue of global warming. This approach addresses contemporary ecological crises by linking Islamic teachings with principles of environmental sustainability. The study aims to develop an ecological interpretation methodology to examine Qur'anic verses related to environmental ethics and apply them to global warming issues. The qualitative research method uses a descriptive-analytical approach based on literature review, including collection and analysis of data from Qur'anic verses, classical and modern exegeses, and related academic literature. Analysis techniques include content and semiotic analysis to identify ecological principles and ethical values in the texts and relate findings to current environmental challenges. The results show that ecological interpretation provides a holistic understanding of human roles as caliphs responsible for maintaining environmental balance, avoiding destruction, and implementing moderation in resource use. This approach not only enriches Islamic intellectual traditions but also provides a foundation for developing sustainable environmental policies and education. Therefore,

ecological interpretation is considered relevant to addressing global environmental issues from an Islamic perspective.

Keywords: Ecological Interpretation, Environmental Preservation, Global Warming, Climate Mitigation.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Alam semesta memegang posisi yang sangat penting dan sakral dalam pemikiran Islam, baik dalam keberadaannya secara lateral maupun dalam interaksinya dengan manusia. Alam tidak hanya berfungsi sebagai penopang kehidupan manusia, tetapi juga sebagai tanda dari Allah untuk direnungkan dan dipelajari. Alam dianggap sebagai sumber pengetahuan dan perkembangan manusia, serta bagian integral dari sistem besar yang diatur oleh Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah secara tegas menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam semesta. Oleh karena itu, manusia diharapkan bertindak sebagai penjaga alam dengan kasih sayang dan perhatian.¹ Tugas ini merupakan fitrah penciptaan manusia yang, jika tidak dijalankan sesuai dengan perintah ilahi, akan berakibat negatif. Kekhawatiran ini juga disampaikan para malaikat yang takut manusia akan menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah saat menyimpang dari tujuan fitrah.

Salah satu penyimpangan terbesar adalah pengelolaan alam yang eksploitatif dan mengabaikan norma etika. NASA melaporkan bahwa dekade terakhir mengalami kenaikan suhu global yang signifikan, terutama akibat eksploitasi berlebihan sumber daya alam, konsumsi bahan bakar fosil yang intensif, serta limbah industri berbahaya yang berkontribusi pada pemanasan global.² Pemanasan global merupakan krisis ekologi penting abad ke-21, terutama disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil yang tidak berkelanjutan, emisi industri, dan pengelolaan lahan yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, terjadi kenaikan suhu rata-rata bumi, peningkatan kejadian cuaca ekstrem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan gangguan keseimbangan ekosistem.³

Di Indonesia, dampaknya sangat terasa melalui kebakaran hutan yang rutin, buruknya pengelolaan kota, dan praktik teknologi yang tidak berkelanjutan. Hal ini menyebabkan anomali iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan peningkatan risiko bencana.⁴ Kenaikan suhu ini

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol. 1, h. 142.

² <https://climate.nasa.gov/vital-signs/global-temperature/?intent=121>, diakses pada 20 April 2024

³ Ramadani Syafitri and Emilia Putri, "Masalah Global: Global Warming Dan Hubungannya Dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil," *Jurnal Bakti Sosial* 1, no. 1 (2022).

⁴ Belinda Arunarwati Margono et al., "Primary Forest Cover Loss in Indonesia over 2000–2012," *Nature Climate Change* 4, no. 8 (August 29, 2014), <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>.

dipicu oleh peningkatan emisi karbon dari kendaraan bermotor dan berbagai aktivitas industri, yang menyebabkan panas terperangkap di atmosfer dan memengaruhi kondisi permukaan bumi.⁵ Fenomena ini memicu perubahan iklim yang berdampak negatif pada lingkungan, seluruh makhluk hidup, dan sistem kehidupan di berbagai wilayah. Situasi ini menegaskan perlunya strategi mitigasi dan adaptasi yang menyeluruh, baik di tingkat global maupun lokal.

Pentingnya pelestarian lingkungan juga menjadi perhatian pemerintah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.⁶ Regulasi ini menegaskan peran aktif pemerintah dalam pelestarian lingkungan yang mencakup perencanaan tindakan, pengendalian, pengelolaan, pengembangan sistem informasi, pembagian tugas dan kewenangan, serta pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelanggar dan perusak lingkungan. Krisis pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang semakin memburuk menuntut solusi yang komprehensif dan multidimensi. Meski perspektif agama dan pemerintah menekankan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, dampak negatif pemanasan global menunjukkan bahwa upaya saat ini masih normatif dan belum cukup efektif.⁷ Kondisi ini membutuhkan keterlibatan ilmiah yang inovatif, khususnya dalam kajian keislaman, untuk mengeksplorasi kontribusi teks agama terhadap wacana ekologi.

Karya-karya terbaru semakin mengakui relevansi ajaran Islam dalam etika lingkungan. Johar dan rekannya,⁸ serta Ahmad Fatoni⁹ menyoroti penekanan Al-Qur'an pada pelestarian lingkungan sebagai bagian penting kesejahteraan masyarakat, sementara Abidin¹⁰ mengkaji isu ekologi melalui tafsir Al-Qur'an. Ali Yafie Zakaria juga menguraikan konsep *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) dari perspektif fikih.¹¹ Namun, masih ada kekurangan penelitian yang secara sistematis mengklasifikasikan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan serta menilai relevansinya terhadap tantangan kontemporer seperti pemanasan global.

Oleh karena itu, pendekatan tafsir ekologi sangat dibutuhkan dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan visi holistik Al-Qur'an tentang pengelolaan lingkungan, tetapi juga menawarkan kerangka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan

⁵ Lisa Anisa et al., "Indonesia's Participation in Responding to Global Warming Issues," *Science and Environmental Journal for Postgraduate* 4, no. 1 (2021).

⁶ Keppres RI, "Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2009.

⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), h.15.

⁸ Muhammad Hilmi Mat Johar et al., "Konsep Hifz Al-Bi'ah Dalam Pengurusan Risiko Bencana Alam: Satu Sorotan Awal," *Jurnal 'Ulwan* 6, no. 3 (2021).

⁹ Ahmad Fatoni, "Islam and the Environment," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024).

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan: (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *Qof* 4, no. 1 (2020).

¹¹ Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*.

praktik lingkungan modern.¹² Tafsir ekologi memungkinkan para sarjana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan realitas ekologi saat ini, sehingga menciptakan interaksi dinamis antara ajaran agama dan ilmu lingkungan.¹³ Adopsi tafsir ekologi memiliki nilai teoretis dan praktis; secara teoretis, memperkaya tradisi intelektual Islam dengan memperluas cakupan tafsir terhadap etika lingkungan dan keberlanjutan. Secara praktis, memberikan referensi penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan aktivis dalam menyikapi isu lingkungan dengan perspektif Islam. Pendekatan ini juga menepis anggapan bahwa Islam kurang berkontribusi pada wacana ekologi, menunjukkan kapasitas agama ini untuk menginspirasi tindakan lingkungan.

Meski studi sebelumnya telah mengkaji dimensi etis pengelolaan lingkungan dalam Islam, sedikit yang secara sistematis menggunakan metodologi tafsir ekologi untuk mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an pada tantangan pemanasan global masa kini. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan kerangka metodologis tafsir ekologi dan mengembangkannya dalam isu lingkungan seperti kelestarian lingkungan dan pemanasan global. Dengan demikian, diharapkan menghasilkan wawasan aplikatif bagi kajian Islam dan kebijakan lingkungan, memberikan respons yang lebih menyeluruh dan efektif terhadap krisis iklim global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif-analitik* untuk menggali dan memahami isi teks Al-Qur'an serta tafsir yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pemanasan global. Data yang digunakan bersifat kualitatif, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, tafsir klasik dan modern, serta literatur pendukung seperti buku dan artikel ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, dan memilah ayat serta sumber tafsir yang membahas tema ekologis. Selanjutnya, data tersebut dipetakan secara tematik menggunakan indeks dan konkordansi untuk memudahkan analisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan prinsip-prinsip ekologi dalam Al-Qur'an dan tafsir, seperti larangan kerusakan, prinsip moderasi, dan keseimbangan lingkungan. Selain itu, dilakukan analisis semiotik untuk menelaah aspek simbolik dan bahasa dalam ayat terkait sehingga dapat mengungkap nilai etis dan

¹² A A Bagader et al., "Environmental Protection in Islam IUCN Environmental Policy and Law Paper No. 20" (Rev, 1994).

¹³ Richard C Foltz, "Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation," *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*,. Harvard: The President and Fellows of Harvard College, 2003.

filosofis yang mendalam. Proses analisis ini dilengkapi dengan pendekatan komparatif untuk menghubungkan hasil temuan dengan kondisi dan tantangan lingkungan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ekologi: Definisi dan Metodologi

Tafsir ekologi dalam bahasa Arab disebut dengan *at-tafsir al-bi'i* (التفسير البيعي). Menurut Zarkasyi, kata tafsir (التفسير) secara etimologi memiliki berbagai makna yang meliputi penjelasan (الإيضاح), keterangan (البيان), dan pengungkapan (الكشف).¹⁴ Secara umum, tafsir berarti memperlihatkan dan membuka makna (الإظهار والكشف).¹⁵ Dalam pengertiannya secara terminologis, Zarkasyi memandang bahwa tafsir adalah metode yang digunakan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Selain itu, tafsir juga merupakan bentuk interpretasi atau pemaknaan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai wujud nyata dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam semua risalah terdahulu yang terhimpun dalam Al-Qur'an.¹⁷

Lafadz kunci "*tafsir*" dipadukan dengan "*bi'ah*" dalam bentuk *tarkib bayani* yang menggabungkan *sifat* dan *mauṣūf*, menghasilkan istilah baru yang merujuk pada model penafsiran yang menekankan prinsip keberpihakan terhadap masalah lingkungan serta berupaya memberikan solusi dan kontribusi dalam mengatasi permasalahan ekologi saat ini. Jansen membagi tafsir modern menjadi tiga jenis, yaitu tafsir ilmi, linguistik, dan tafsir praktis.¹⁸ Dalam konteks ini, tafsir ekologi termasuk dalam tafsir praktis, yakni model penafsiran yang menggunakan pendekatan terkait persoalan sehari-hari manusia, khususnya masalah lingkungan yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan pengelolaan lingkungan yang buruk, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan dan bencana alam yang berkelanjutan.

‘Atiyyah merumuskan konsep tafsir ekologi sebagai pola penafsiran yang memfokuskan pada hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Lebih khusus dan menyeluruh, ia mendefinisikan tafsir ekologi sebagai tafsir yang mempelajari keterkaitan terus-menerus antara manusia dan seluruh ekosistem di dunia. Tafsir ini juga dipahami sebagai keseluruhan ekosistem tempat manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain, di mana semua

¹⁴ Khalid Abdul Ar Rahman, *Usul Al Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar Fikr, 1986), h. 10.

¹⁵ Badr al Din Muhammad bin 'Abdullah al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an* (Beirut: Dar Al Makrifah, 1957), vol 2, h. 147.

¹⁶ Badr al Din Muhammad bin 'Abdullah al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an* (Beirut: Dar Al Makrifah, 1957), vol 2, h. 29.

¹⁷ Samsul Ariyadi, "Al-Quran Dan Mukjizat Angka," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023).

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 148.

bagian ekosistem tersebut saling berhubungan dalam menjalankan aktivitasnya masing-masing.¹⁹ Johar menegaskan bahwa dalam berbagai kesempatan, Al-Qur'an menempatkan prinsip penjagaan lingkungan dalam rangka kemaslahatan kehidupan, maka penafsiran yang relevan berperan penting dalam menentukan pilihan sikap dan keyakinan akan keberlangsungan lingkungan hidup.²⁰

Model penafsiran ekologi ini muncul sebagai respons terhadap berbagai fenomena lingkungan yang terjadi di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus, seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, kabut asap, dan banjir yang terus-menerus melanda. Kondisi ini mendorong para ahli Al-Qur'an untuk mengembangkan model penafsiran yang relevan dengan isu ekologi, karena mereka memahami bahwa perilaku umat Islam (*mode of conduct*) selalu terkait dengan pola pikir (*mode of thought*), yang sangat dipengaruhi oleh religiusitas hasil pemahaman terhadap teks keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan penafsiran dari perspektif ekologi dianggap penting untuk mengubah pola interaksi umat Islam dengan lingkungan dan alam sekitar. Mustaqim mengemukakan bahwa tafsir klasik dan abad pertengahan tidak memberikan penjelasan rinci atau sistematis mengenai panduan interaksi manusia sebagai khalifah di bumi dengan lingkungan dan alam dalam upaya melaksanakan tugas kekhalifahan, yang bisa dimaklumi karena masalah lingkungan pada masa itu tidak sebesar sekarang, begitu pula kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan saat itu belum sebesar saat ini.²¹

Isu kerusakan lingkungan menjadi perhatian utama di era modern, disebabkan oleh dua faktor utama menurut Muchlis: faktor alami seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan banjir, serta faktor ulah manusia seperti penebangan hutan liar, pencemaran limbah, dan penggunaan bahan kimia berbahaya. Aktivitas manusia yang serakah dan kurang sadar lingkungan memperparah bencana alam tersebut, terutama melalui eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Dampaknya meliputi penurunan kualitas udara dan air, punahnya spesies, serta perubahan iklim ekstrem yang merusak pola cuaca dan pertanian.²²

Hal ini menguatkan makna firman Allah SWT dalam QS. Ar Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

¹⁹ Mamduh Hamid 'Atiyyah, *Innahum Yaqtulun Al-Bi'ah* (Kairo: Maktabah Usrah, 1998), h. 9.

²⁰ Johar et al., “Konsep Hifz Al-Bi'ah Dalam Pengurusan Risiko Bencana Alam: Satu Sorotan Awal.”

²¹ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 20.

²² Febri Hijroh Mukhlis, “Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual,” *Qof* 6, no. 1 (2022).

Ayat ini sering dijadikan rujukan dalam penafsiran tematik untuk menunjukkan hubungan langsung antara perilaku manusia dan dampak lingkungan Menurut Ibnu Katsir dan Abu Bakr al-Jazairi, kerusakan (*fasad*) dalam ayat tersebut awalnya dimaknai sebagai kerusakan sosial dan spiritual, seperti syirik, pembunuhan, dan maksiat, karena pada masa itu kerusakan lingkungan belum sebesar sekarang.²³ Al Alusi menegaskan dua hal penting bahwa manusia sebagai khalifah Allah memegang tanggung jawab dalam mengelola bumi, dan bahwa sebagian besar kerusakan di muka bumi merupakan akibat dari salah kelola manusia.²⁴ Sedangkan Quraish Shihab dan Ibn 'Ajibah, memaknai ayat ini sebagai peringatan terhadap kerusakan ekologi sekaligus ajakan reformasi etika yang berlandaskan nilai spiritual dan moral.²⁵ Dengan demikian, peran manusia sangat vital dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak mengalami kehancuran lebih lanjut.

Model interpretasi seperti ini disebut model interpretasi ekologi, yang didasari oleh kejadian bencana alam beruntun seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, asap, dan banjir.²⁶ Kejadian-kejadian tersebut mendorong para ahli Al-Qur'an untuk mengembangkan model penafsiran yang sesuai dengan isu-isu lingkungan, karena didasari oleh pemahaman bahwa perilaku umat Islam (mode of conduct) selalu berkaitan erat dengan pola pikir (mode of thought). Pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh religiusitas yang berasal dari pemahaman terhadap teks-teks agama. Contohnya, dalam prinsip teologis Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang diwajibkan untuk peduli pada lingkungan dan alam di sekitarnya agar dapat menjalankan tugas kekhalifahannya dengan sebaik-baiknya.²⁷

Konsep tafsir ekologi yang dirumuskan oleh Abdillah dan Mudhofir terbagi menjadi dua bagian utama. *Pertama*, ekoteologi yang menitikberatkan pada hubungan spiritual manusia dengan alam, dengan penekanan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemerosotan moral dan spiritual manusia. *Kedua*, ekosyaria'ah yang menawarkan solusi lingkungan berdasarkan hukum Islam dan menggabungkan prinsip-prinsip syariah dalam menghadapi isu-isu ekologis.²⁸ Sementara itu, Abidin menegaskan dua landasan penting dalam tafsir ekologi, yaitu membantu umat beragama memahami kewajiban menjaga alam sebagai amanah Tuhan dan sebagai alat pendidikan untuk

²³ Mukhlis.

²⁴ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab'al Matsani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 9.

²⁵ Abdul Rohman et al., "Ecotheology Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid (Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajibah Terhadap Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan Dalam Al-Qur'an)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 9, no. 1 (2025).

²⁶ Fachruddin M. Magunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 9.

²⁷ Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 20.

²⁸ Johar et al., "Konsep Hifz Al-Bi'ah Dalam Pengurusan Risiko Bencana Alam: Satu Sorotan Awal."

meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati serta pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab.²⁹

Penelitian terbaru dengan metode tematik telah mengidentifikasi beberapa tema utama dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pelestarian lingkungan, antara lain:³⁰

- a. Khalifah: Tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya bumi secara bijaksana.
- b. Mizan: Kewajiban menjaga keseimbangan ekologi.
- c. Larangan Kerusakan: Penolakan tegas terhadap tindakan yang merusak lingkungan.
- d. Keterkaitan: Pengakuan bahwa semua makhluk hidup merupakan bagian dari ekosistem yang diatur oleh Tuhan.

Metode tematik tidak hanya memperkaya wacana akademik tetapi juga memberikan dasar bagi strategi praktis dalam pendidikan lingkungan dan kebijakan. Misalnya, memasukkan tema lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku etis terhadap lingkungan di kalangan siswa, sebagaimana didokumentasikan dalam studi kualitatif terbaru.³¹ Masjid dan lembaga keagamaan dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, memanfaatkan mandat Al-Qur'an tentang khalifah untuk mendorong inisiatif lingkungan berbasis masyarakat.³²

Tafsir tematik (*maudhu'i*) menyediakan kerangka kerja yang kuat dan multidimensional untuk mengkaji isu lingkungan melalui perspektif ajaran Islam. Dengan mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat yang relevan secara sistematis, metode ini menjembatani antara ajaran klasik dan tantangan ekologi masa kini. Selain menjelaskan visi Al-Qur'an tentang pengelolaan lingkungan, pendekatan ini juga memberdayakan komunitas Muslim untuk menerapkan praktik keberlanjutan yang berlandaskan iman, etika, dan hukum. Seiring meningkatnya krisis lingkungan, integrasi tafsir tematik ke dalam bidang pendidikan, hukum, dan kebijakan menjadi semakin penting untuk membangun budaya tanggung jawab ekologis dan keberlanjutan global.

²⁹ Abidin and Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdilllah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)."

³⁰ Azzam Abu-Rayash and Eman Sabbah, "Analysis of Environmental Sustainability in the Holy Quran: Maqasid Framework," *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 1 (January 15, 2023), <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.96>; Syahrul Basri et al., "Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship," *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2025.

³¹ Ruslan et al., "Environmental Care: The Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education (Ire) Development," *Penamas* 37, no. 1 (June 30, 2024), <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.791>.

³² Ahmad Fajri Asshidiqi and Alfiani Rif'atus Sholihah, "Creating Environmentally Sustainable Mosques: Combining Religious Principles With Ecological Practices," in *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, vol. 8, 2024.

Kelestarian Lingkungan Perspektif Tafsir Ekologi

Kelestarian lingkungan atau environmental sustainability merupakan upaya dalam menjaga dan melindungi lingkungan dari kerusakan.³³ Dalam perspektif Al-Qur'an, pelestarian semakna dengan istilah *al-iṣlāḥ* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang.³⁴ Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. *Al-iṣlāḥ* juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran.

Lingkungan berperan penting sebagai sumber daya karena menyediakan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam proses produksi dan konsumsi, seperti air, udara, dan tanah. Suplai air dan udara yang sehat sangat bergantung pada kelestarian hutan, sebab hutan berfungsi sebagai paru-paru bumi. Namun, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan, termasuk kelangkaan sumber daya dan pencemaran, serta kerusakan lingkungan seperti kerusakan hutan. Oleh karena itu, penghijauan sangat penting untuk mengembalikan fungsi hutan dan menjaga keseimbangan alam.³⁵

Al-Qur'an banyak membahas tema lingkungan melalui berbagai istilah yang menggambarkan unsur-unsur alam seperti alam semesta (*al- 'ālamīn*), langit (*as-samā'*), bumi (*al- 'arḍ*), buah-buahan (*fākihah*), tumbuhan (*syajarah*), dan air (*mā'*), yang menunjukkan betapa lingkungan ciptaan Allah sangat beragam dan saling mendukung kehidupan manusia. Penyebutan kata-kata ini dalam Al-Qur'an mengandung hikmah ekologi, yaitu mengingatkan manusia untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusak alam dan habitat yang telah diciptakan, termasuk menanam pohon, menghidupkan lahan yang mati, serta memanfaatkan udara dan air dengan bijaksana agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga.³⁶

Dari perspektif syariat Islam, pelestarian lingkungan adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia dengan mengupayakan penghijauan sebagai amal yang mendapat pahala, baik di dunia maupun akhirat. Rasulullah SAW menganjurkan untuk menanam pohon sebagai amal jariyah yang mendatangkan berkah, bahkan dianjurkan untuk tetap menanam meskipun kiamat sudah dekat.³⁷ Hal ini menegaskan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian

³³ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019).

³⁴ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran," *PILAR* 13, no. 1 (2022).

³⁵ <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-consumption-production/>

³⁶ Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "The Quranic Ethical Concepts In Environmental Conservation," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 4, no. 1 (2024).

³⁷ Saya mendengar Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kiamat sudah dekat dan di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika memungkinkan agar kiamat tidak segera terjadi sampai kamu menamatkan menanam tanaman itu, maka hendaklah kamu menanamnya." Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1999), vol. 20, h. 296.

dari ibadah dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah guna menjaga kelestarian dan keseimbangan bumi bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Lingkungan hidup adalah karunia besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan hidup di dunia. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah (2): 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Menurut Shihab, ayat ini memberikan gambaran bahwa Allah tidak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga menyediakan berbagai sarana yang diperlukan agar manusia dapat hidup dengan nyaman dan memenuhi kebutuhannya.³⁸ Hal ini menjadi bukti nyata dari kemahakuasaan Allah, yang menciptakan segala sesuatu di bumi demi kemaslahatan manusia dan keberlangsungan hidup mereka.

Beberapa ulama, seperti Al-Qurtubi, menegaskan bahwa ayat ini menegaskan hak mutlak manusia atas pemanfaatan sumber daya alam di muka bumi, yang diciptakan oleh Allah untuk digunakan secara maksimal. Ibnu Kaisan menambahkan bahwa segala yang ada di bumi diberikan sebagai nikmat bagi manusia agar dapat dimanfaatkan semauanya.³⁹ Namun, Al-Thantawi menyoroti kelemahan umat Muslim dalam memahami dan memanfaatkan nikmat tersebut, yang dia anggap sebagai bentuk ketidaksyukuran dan kebodohan terbesar. Ia menekankan bahwa umat Muslim seharusnya menguasai ilmu pengelolaan bumi dan memanfaatkannya dengan bijak sebagai bentuk kesyukuran yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga nikmat Allah tersebut tidak sia-sia.⁴⁰

Segala fasilitas hidup di bumi yang disediakan oleh Allah SWT untuk manusia merupakan anugerah besar dengan dua prinsip utama, yaitu hak mutlak untuk memanfaatkan dan kebijaksanaan dalam penggunaannya, sebagaimana dalam QS. Al Baqarah (2): 36:

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 103.

³⁹ Imam Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Quran* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 2006), vol. 1, h. 362.

⁴⁰ Thantawi, *Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Mustafa Bab al-Halaby, 2010), vol. 2, h. 46.

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: “Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Ayat ini menggunakan kata *matā'* yang bermakna kenikmatan atau kesenangan hidup yang bersifat terbatas dan tidak kekal. Hal ini mengisyaratkan bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara dan manusia seharusnya menyadari bahwa ada kenikmatan abadi yang jauh lebih baik di akhirat.⁴¹ Dalam perspektif ekologi, kenikmatan bumi yang bersifat semu dan tidak kekal menghasilkan pemahaman bahwa semua itu membutuhkan penjagaan, pemeliharaan dan pelestarian sehingga dapat bertahan lama. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemaslahatan dalam bentuk lingkungan hidup perlu diperjuangkan agar tidak membawa mudharat di kemudian hari karena tidak abadi.

Menurut Al-Qurthubi, bumi adalah tempat tinggal yang harus dijaga sebagaimana rumah pribadi yang diharapkan kenyamanannya. Bumi dan segala isinya diciptakan Allah untuk dinikmati manusia dalam berbagai bentuk seperti makanan, pakaian, dan kenyamanan hidup lainnya. Hal ini juga dianalogikan dengan istri sebagai sesuatu yang menyenangkan dan dapat dinikmati.⁴² Sementara itu, Al-Thantawi menambahkan bahwa bumi sebagai tempat tinggal adalah peluang bagi manusia untuk memahami alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam agar manusia dapat memanfaatkan anugerah tersebut secara proporsional, karena pemanfaatan yang berlebihan dan tidak seimbang akan menyebabkan kerusakan lingkungan.⁴³

Dari sudut pandang lingkungan hidup, masalah yang terjadi saat ini adalah akibat kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan. Aktivitas pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan menyebabkan daya dukung alam menurun, dengan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Dampaknya terlihat dari berbagai pencemaran lingkungan seperti penumpukan sampah dan limbah yang semakin memperparah kerusakan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan bukan hanya sebuah kebutuhan ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 158.

⁴² Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Quran*, vol. 1, h. 685.

⁴³ Thantawi, *Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, vol. 1, h. 53.

Mitigasi Pemanasan Global Perspektif Tafsir Ekologi

Kebalikan dari pelestarian lingkungan merupakan perusakan lingkungan, yang pada era modern ini disebut dengan istilah *global warming* atau pemanasan global merupakan fenomena ketidakseimbangan di antara unsur-unsur yang membentuk ekosistem Bumi, yang mengancam keberlanjutan semua makhluk hidup. Manifestasi pemanasan global meliputi perubahan iklim ekstrem, seperti peningkatan suhu rata-rata, perubahan pola curah hujan, dan meningkatnya kejadian cuaca ekstrem seperti banjir dan kekeringan. Dampak ini menyebabkan kelangkaan air, mengancam produktivitas pertanian, dan meningkatkan risiko kebakaran hutan. Secara global, termasuk di Indonesia, pemanasan global menimbulkan masalah lingkungan seperti peningkatan suhu udara, meningkatnya polusi udara, degradasi ekosistem, dan bertambahnya jumlah limbah. Masalah tersebut tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan masyarakat tetapi juga memperbesar kerentanan terhadap bencana alam.⁴⁴

Meskipun istilah "pemanasan global" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsipnya tercermin dalam ayat-ayat yang membahas tentang Bumi (*ard*) yang disebutkan sebanyak 331 kali dalam Al-Qur'an sering kali disandingkan dengan kata-kata yang menunjukkan seperti *fasād* (kerusakan), *istikbār* (kesombongan), *marāḥan* (keangkuhan), *baghā* (keserakahan), *isrāf* (pemborosan), dan *ẓulm* (ketidakadilan), yang menyoroti dimensi moral dan etika dalam pengelolaan lingkungan. Analisis teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan sering dikaitkan dengan tindakan manusia. Al-Qur'an memandang Bumi sebagai amanah, yang menekankan pentingnya keseimbangan ekologi dan pengelolaan yang bertanggung jawab.⁴⁵

Menariknya, Al-Qur'an secara konsisten mengaitkan kerusakan lingkungan dengan campur tangan manusia. Meskipun beberapa bencana alam mungkin dianggap sebagai bagian dari ketetapan ilahi (*sunnatullah*), Al-Qur'an menekankan bahwa akar kerusakan lingkungan sering kali berasal dari kesalahan manusia, termasuk pengelolaan yang buruk dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini tercermin dalam QS Al-Isra' : 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, (maka itu) untuk dirimu sendiri".

⁴⁴ Syafitri and Putri, "Masalah Global: Global Warming Dan Hubunngannya Dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil."

⁴⁵ Nur Arfiyah Febriani, Ahmad Ridla Syahida, and Thiyas Tono Taufiq, "Eco-Sufism in the Light of the Qur'an: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (June 19, 2023), <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.

Ayat ini menolak anggapan bahwa siklus alam semata yang menyebabkan bencana, melainkan menegaskan peran sentral tindakan manusia. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai *khalifatullah fi al-'ard* (pemimpin atau penjaga di bumi) yang tindakannya menentukan kesejahteraan planet ini. Pengelolaan yang baik membawa kemakmuran, sedangkan kelalaian akan berujung pada kehancuran, sesuai dengan hukum sebab-akibat.⁴⁶

Wacana Al-Qur'an tentang etika lingkungan dapat diringkas dalam tiga tema utama yang relevan dengan pemanasan global:

1. Kerusakan dan Eksploitasi (*fasād dan baghā*): Eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab tanpa akuntabilitas.
2. Kesombongan dan Keangkuhan (*istikbār dan marāḥan*): Penggunaan sumber daya hanya untuk memenuhi gaya hidup.
3. Ketidakadilan (*ẓulm*): Pengelolaan sumber daya alam yang tidak seimbang.

Tema-tema ini didukung oleh penafsiran klasik dan kajian kontemporer, yang mengakui bahwa petunjuk Al-Qur'an tentang pengelolaan ekologis sangat relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan modern, termasuk pemanasan global.⁴⁷ Al-Qur'an menganjurkan prinsip moderasi (*tawazun*) dan proporsionalitas dalam pengelolaan sumber daya, secara eksplisit melarang pemborosan (*israf*) sebagai etika dasar pengelolaan lingkungan. Hal ini tercermin dalam Surah Al-A'raf : 31.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰتِىَٰكَم مِّنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: "Hai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap waktu dan tempat shalat, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan, karena Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini melarang pemborosan dan mendorong penggunaan sumber daya secara proporsional. Tema ini diperkuat dalam Surah Al-An'am :141.

كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖۤ اِذَا اَتَمَّرَ وَاَتُوا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۤ وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: "Makanlah buah-buahannya di musimnya, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

⁴⁶ Syamsuriana Basri, Rahmi Damis, and Mardan, "Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11, no. 1 (January 7, 2023), <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.349>.

⁴⁷ Yusuf al Qardhawi, *Riayatul Bi'ah Fi Syariat Al Islam* (Kairo: Dar Syuruq, 2001).

Perintah ini bersifat kontekstual, mengakui bahwa kecukupan tiap individu berbeda. Prinsip utamanya adalah menjaga keseimbangan dalam konsumsi untuk mencegah kekurangan maupun kelebihan.⁴⁸

Tindak perusakan lingkungan hidup dianggap sebagai perbuatan tercela dalam ajaran agama dan merugikan kemaslahatan kehidupan manusia. Dampak kerusakan lingkungan yang luas memberikan efek negatif bagi setiap individu yang tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, Allah SWT menyamakan tindakan perusakan lingkungan dengan mengikuti langkah-langkah setan, karena setan selalu mengarahkan perbuatannya menuju kerusakan dan kekacauan, yang merupakan perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2):168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai semua manusia, makanlah dari yang halal dan baik yang ada di bumi, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan; sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian.”

Menurut Al-Qurthubi, langkah-langkah setan ini mencakup segala tindakan yang menyimpang, baik dalam aspek syariat maupun sunnatullah. Penyimpangan dalam syariat berupa penolakan terhadap aturan agama dan merampas hak orang lain dengan cara yang zalim. Sedangkan penyimpangan dari sisi sunnatullah berupa perusakan fitrah kehidupan.⁴⁹ Dalam pandangan ekologi, al-Thantawi menafsirkan langkah-langkah setan sebagai gambaran dari segala tindakan yang mengganggu keseimbangan lingkungan dan ekosistem.⁵⁰ Sementara itu, Thabathaba'i memandang bahwa menjauhi langkah-langkah setan akan menghasilkan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian dalam kehidupan sosial, yang dicapai lewat interaksi yang harmonis dan saling memberi antara anggota komunitas demi kepentingan bersama.⁵¹

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ekologi merupakan metode yang efektif dan relevan dalam memahami serta mengatasi permasalahan pemanasan global dari perspektif Al-Qur'an. Tafsir ekologi mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan ekologi dalam satu kerangka yang holistik, sehingga memperkaya tradisi intelektual Islam sekaligus

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 379.

⁴⁹ Imam Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Quran* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 2006), h. 480.

⁵⁰ Thantawi, *Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Mustafa Bab al-Halaby, 2010), Vol. 1, h. 158.

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, h. 167.

memberikan kontribusi praktis bagi pelestarian lingkungan hidup. Metodologi tafsir ini menyoroti pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem sesuai dengan ajaran suci.

Hasil kajian mempertegas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung pesan-pesan penting tentang tanggung jawab ekologis, larangan kerusakan, moderasi dalam pemanfaatan sumber daya, serta perlunya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam demi kemaslahatan umat manusia dan seluruh makhluk. Tantangan pemanasan global yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab menjadikan tafsir ekologi sebagai acuan strategis dalam merumuskan kebijakan dan praktik lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan tafsir ekologi dikembangkan lebih lanjut dalam kajian Islam dan diimplementasikan dalam pendidikan, kebijakan, dan aktivitas sosial untuk mendorong transformasi pola pikir dan tindakan umat agar selaras dengan prinsip keberlanjutan ekologis. Pendekatan ini juga membuktikan kapasitas agama Islam dalam memberikan solusi multidimensional terhadap krisis iklim global dan memperkuat kesadaran ekologis masyarakat Muslim di Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *Qof* 4, no. 1 (2020).
- Abu-Rayash, Azzam, and Eman Sabbah. "Analysis of Environmental Sustainability in the Holy Quran: Maqasid Framework." *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, no. 1 (January 15, 2023). <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.96>.
- Al-Alusi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab'al Matsani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Anisa, Lisa, Raja Muhammad Firmansyah, Dadan M Hamdani, Betha El Sherra, Rico Irvanda, Rahmad Wahyudi Putra, Dimas Tidar Febrian, Ryanda Lutfi Zaim, Yefrisyam Yefrisyam, and Ebil Fuji Edison. "Indonesia's Participation in Responding to Global Warming Issues." *Science and Environmental Journal for Postgraduate* 4, no. 1 (2021).
- Ariyadi, Samsul. "Al-Quran Dan Mukjizat Angka." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023).
- Asshidiqi, Ahmad Fajri, and Alfiani Rif'atus Sholihah. "Creating Environmentally Sustainable Mosques: Combining Religious Principles With Ecological Practices." In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 8, 2024.
- Bagader, A A, A T Al-Chirazi El-Sabbagh, M As-Sayyid Al-Glayand, and M Y Izzideen Samarra. "Environmental Protection in Islam IUCN Environmental Policy and Law Paper No. 20." Rev, 1994.
- Basri, Syahrul, Yudi Adnan, Lilis Widiastuty, Muhammad Asrul Syamsul, and Indar Indar. "Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship." *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2025.

- Basri, Syamsuriana, Rahmi Damis, and Mardan. "Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective." *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11, no. 1 (January 7, 2023). <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.349>.
- Fatoni, Ahmad. "Islam and the Environment." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024).
- Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Ridla Syahida, and Thiyas Tono Taufiq. "Eco-Sufism in the Light of the Qur'an: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (June 19, 2023). <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.
- Foltz, Richard C. "Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation." *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*,. Harvard: The President and Fellows of Harvard College, 2003.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1999.
- Hasballah Thaib, Zamakhsyari bin. "The Quranic Ethical Concepts In Environmental Conservation." *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 4, no. 1 (2024).
- Johar, Muhammad Hilmi Mat, Khairul Azhar Meerangani, S Salahudin Suyurno, and Adam Badhrulhisham. "Konsep Hifz Al-Bi'ah Dalam Pengurusan Risiko Bencana Alam: Satu Sorotan Awal." *Jurnal'Ulwan* 6, no. 3 (2021).
- Keppres RI. "Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," 2009.
- Magunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mamduh Hamid 'Atiyyah. *Innahum Yaqtulun Al-Bi'ah*. Kairo: Maktabah Usrah, 1998.
- Margono, Belinda Arunarwati, Peter V. Potapov, Svetlana Turubanova, Fred Stolle, and Matthew C. Hansen. "Primary Forest Cover Loss in Indonesia over 2000–2012." *Nature Climate Change* 4, no. 8 (August 29, 2014): 730–35. <https://doi.org/10.1038/nclimate2277>.
- Muhammad, Abdullah. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran." *PILAR* 13, no. 1 (2022).
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual." *Qof* 6, no. 1 (2022).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019).
- Qardhawi, Yusuf al. *Riayatul Bi'ah Fi Syariat Al Islam*. Kairo: Dar Syuruq, 2001.
- Qurthubi, Imam Al. *Al Jami' Li Ahkam Al Quran*. Beirut: Muassasah ar Risalah, 2006.
- Rahman, Khalid Abdul Ar. *Usul Al Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar Fikr, 1986.
- Rohman, Abdul, Ach Khoiri Nabil, Aqib Zuhri Adi Kusuma, and Muhammad Nasiruddin. "Ecotheology Dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd (Penafsiran Sufistik Ibnu 'Ajibah Terhadap Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan Dalam Al-Qur'an)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 9, no. 1 (2025).
- Ruslan, Mudjia Rahardjo, Agus Maimun, and Rahinah Ibrahim. "Environmental Care: The Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education (Ire) Development." *Penamas* 37, no. 1 (June 30, 2024). <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.791>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera

Hati, 2001.

Syafitri, Ramadani, and Emilia Putri. "Masalah Global: Global Warming Dan Hubunngannya Dengan Penggunaan Bahan Bakar Fosil." *Jurnal Bakti Sosial* 1, no. 1 (2022).

Thantawi. *Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mustafa Bab al-Halaby, 2010.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.

Zarkasyi, Badr al Din Muhammad bin 'Abdullah al. *Al Burhan Fi Uhum Al Qur'an*. Beirut: Dar Al Makrifah, 1957.